

Peranan Organisasi Istri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indonesia (1930-1942)¹

Oleh:

Riska Widya Sari², Tri Yuniyanto³, Dadan Adi Kurniawan⁴

Abstract

This study aims to describe: (1) The background establishment of Istri Sedar organization (2) The role of Istri Sedar organization in the social, education, economic, and political sectors (3) The impact establishment of Istri Sedar organization in the Indonesian women's movement in 1930-1942.

This research uses the historical method. There are two sources used, namely primary sources and secondary sources. Primary sources are congress reports, speeches, newspapers, magazines, accompanied by secondary sources in the form of relevant books and journals. Data were collected by using the literature study technique. The procedures in this study include heuristics, criticism, interpretation, and historiography stages.

The results showed that: (1) The background establishment of Istri Sedar was influenced by internal factors such as the emergence of women's awareness; while external factors included education for women, the development of secular-nationalist ideology, and the success of Turkish reform movement in eliminating polygamy (2) The role of Istri Sedar in the social sector such as criticize polygamy, forced marriage, child marriage, divorce, and prostitution; in the education sector seeks to provide teaching, eradication of illiteracy by establishing schools and courses; roles in the economic sector, namely campaigning for the importance of establishment cooperative and carrying out economic improvements; while the role carried out in the political field is to make Indonesian women's aware to participate actively in politics together with men (3) The establishment of Istri Sedar has a positive impact on efforts to improve the welfare of Indonesian women in various sector of life, while the negative impact is disputes with related religious organizations different perspectives about the position of women in Islamic marriage law.

Keywords: *organization, Istri Sedar, women's movement*

PENDAHULUAN

Pendidikan Barat telah menciptakan lahirnya masyarakat kelas baru di Hindia-Belanda yang disebut sebagai elite modern. Kemunculan elite modern berperan dalam menentang kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat melalui pendirian organisasi-

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

organisasi pergerakan nasional (Van Niel, 2009: 23). Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan nasional pertama yang berdiri pada 1908, selanjutnya perhimpunan-perhimpunan semakin tumbuh dengan pesat baik dari golongan kaum laki-laki maupun perempuan (Martyn, 2005: 37).

Kemunculan organisasi pergerakan perempuan dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa seorang perempuan tidak penting dalam keputusan politik, pekerjaannya sebatas mengerjakan urusan domestik, dan posisinya dalam kehidupan bermasyarakat semakin termarginalkan. Problematika tersebut telah melatarbelakangi salah satu organisasi pergerakan perempuan yaitu Istri Sedar berdiri pada tahun 1930 yang berani memperjuangkan kedudukan kaumnya (Vreede-de Stuers, 2017: 127).

Istri Sedar berperan dalam melawan segala bentuk realitas sosial seperti masalah buta huruf, perbedaan upah kerja, sistem kawin paksa, pernikahan usia anak dan semua aspek yang telah merendahkan derajat kaum perempuan Indonesia (Nimat, 2009: 53). Upaya yang dilakukan Istri Sedar untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya melakukan pemberantasan buta huruf, penyelidikan terhadap pekerja perempuan, mendirikan rumah-rumah sekolah dan kursus membaca, namun perpecahan partai-partai nasionalis kiri telah berdampak terhadap eksistensi Istri Sedar (Pringgodigdo, 1984: 177).

Pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 telah mempengaruhi perkembangan Istri Sedar, karena semua organisasi pergerakan dibatasi ruang geraknya serta dipaksa untuk meleburkan diri pada barisan perhimpunan bentukan Jepang seperti Fujinkai, Barisan Pekerja Perempuan Putera, dan Gerakan Istri Tiga A (Kowani, 1978: 211). Beberapa perhimpunan perempuan yang memiliki pedoman kuat terhadap garis perjuangannya seperti Istri Sedar enggan meleburkan diri, karena organisasi berpedoman kuat bahwa bangsa yang terjajah akan segera mendapatkan kemerdekaan jika laki-laki dan perempuan saling berdiri sejajar, sekaligus telah menempatkan gagasan Kartini semakin maju bahwa perempuan tidak sekedar “ibu masyarakat” melainkan “ibu dari bangsanya sendiri” (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2016: 31-32).

Penelitian ini sangat menarik karena organisasi Istri Sedar memiliki peranan penting terhadap perjuangan kaum perempuan dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Istri Sedar berkiprah besar dalam memberikan kesempatan perempuan

Indonesia untuk berpartisipasi aktif dalam ranah publik, mendorong perempuan mandiri dan bebas untuk mengembangkan jati dirinya. Peran penting yang dijalankan Istri Sedar adalah memperbaiki kedudukan kaum perempuan Indonesia di berbagai bidang kehidupan baik sosial, pendidikan, ekonomi maupun politik.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Latar belakang terbentuknya organisasi Istri Sedar di Indonesia pada tahun 1930; (2) Peranan organisasi Istri Sedar terhadap pergerakan kaum perempuan di Indonesia pada tahun 1930-1942; dan (3) Dampak dari terbentuknya organisasi Istri Sedar di bidang sosial, pendidikan, ekonomi dan politik bagi kaum perempuan Indonesia pada periode 1930-1942.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian teori meliputi peran perempuan, organisasi pergerakan, dan emansipasi:

Peran Perempuan

Pada teori sosiologi, unsur-unsur dalam sistem stratifikasi masyarakat pasti berkaitan dengan kedudukan (status) dan peran (*role*). Menurut Salim (2002: 369), kedudukan merupakan tingkatan status seseorang dalam suatu kelompok sosial yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Setiap hak dan kewajiban yang dijalankan oleh individu atas status kedudukannya maka disebut sebagai peran (Nofianti, 2016: 52). Sehingga peran didefinisikan sebagai aspek dinamis dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara menempati posisi atau suatu kedudukan tertentu dengan melaksanakan hak dan kewajibannya (Soekanto, 1990: 268).

Berdasarkan pemahaman dalam bidang ilmu sosiologi, peran memiliki perihalan penting dikarenakan mendemonstrasikan aktivitas individu yang sudah dipengaruhi secara sosial dengan pola-pola tertentu. Peran yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dipengaruhi oleh kedudukan dan status sosialnya. Pada pelaksanaannya, peran perempuan dihadapkan dengan nilai-nilai yang tersemat dalam kehidupan bermasyarakat serta cenderung bersifat diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan kaum laki-laki (Ahdiah, 2013: 3).

Menurut Sukei yang dikutip Wibowo (2011: 357), berdasarkan tingkat partisipasinya maka peran perempuan dikategorikan menjadi dua, meliputi:

- a. Peran tradisi yakni mencakup peranan perempuan dalam ranah domestik sebagai seorang istri, ibu dan pengelola rumah tangga.
- b. Peran transisi yakni kaum perempuan terlibat aktif dalam ranah publik sebagai seorang pekerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Salah satu peran transisi perempuan sebagai manusia pembangunan dimaknai sebagai bentuk perilaku maupun tindakan penting dalam struktur sosial masyarakat seperti memobilisasi gerakan kemerdekaan untuk mencapai kemajuan bangsa melalui keterliban secara aktif dalam ranah publik dan politik (Martyn, 2005: 19). Penelitian ini menggunakan teori peran transisi perempuan untuk menganalisis peran organisasi Istri Sedar dalam upaya yang dilakukannya untuk memperbaiki kedudukan sosial kaumnya, namun tetap mempertahankan keharmonisan urusan rumah tangga dan bertanggung jawab atas posisinya sebagai perempuan Indonesia.

Organisasi Pergerakan

Organisasi merupakan kesatuan sosial (*social entity*) yang dikoordinasikan secara sadar, dibentuk untuk mencapai tujuan bersama (Robbins, 1994: 4). Pergerakan diartikan sebagai suatu proses dinamis mengenai gambaran dari proses perjuangan untuk mencapai suatu keadaan yang telah dicita-citakan yaitu tercapainya bangsa yang merdeka (Hardjosatoto, 1985: 32-33). Pada pengertian lainnya, pergerakan didefinisikan sebagai aksi yang dilakukan melalui organisasi modern untuk menuju perbaikan derajat seluruh bangsa meliputi semua aspek kehidupan seperti perekonomian, kebudayaan, keagamaan, pengajaran, dan kaum perempuan (Pringgodigdo, 1984: viii).

Dari beberapa definisi tersebut, maka organisasi pergerakan merupakan suatu kesatuan aksi untuk mencapai bangsa yang merdeka melalui satu wadah perjuangan. Kemunculan organisasi pergerakan perempuan berakar dari kesadaran akan adanya ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama mengenai kedudukannya dengan kaum laki-laki. Organisasi pergerakan perempuan telah menyadari betapa pentingnya meningkatkan derajat kaumnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Diniyanti, 2020: 136).

Menurut Imsawati, Handayani, & Sumardi (2017: 287-290), organisasi pergerakan dalam upayanya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat terdapat beberapa bidang yang menjadi sasarannya, meliputi pendidikan, ekonomi, politik dan

sosial. Penelitian ini menggunakan teori organisasi pergerakan untuk menganalisis peranan Istri Sedar sebagai salah satu organisasi pergerakan perempuan yang berupaya memperjuangkan kesetaraan dengan kaum laki-laki, menumbuhkan semangat nasionalisme, memberdayakan perempuan dan mengadakan perbaikan di berbagai aspek kehidupan.

Emansipasi

Emansipasi merupakan upaya pembebasan dari segala bentuk perbudakan yang berkaitan dengan persamaan hak di segala bidang kehidupan, kemunculannya dilatarbelakangi oleh kelompok sosial yang merasa tertekan dan tertindas oleh suatu dominasi, gerakannya tidak didasarkan pada jenis kelamin (Jovani, 2014: 22). Emansipasi bertujuan untuk membebaskan dari suatu dominasi tertentu guna mencapai kesetaraan dan keadilan. Persamaan emansipasi dengan feminisme yaitu sebagai sebuah reaksi terhadap pandangan atas tindakan subordinasi perempuan, perbedaannya yakni feminisme merupakan kelanjutan dari gerakan emansipasi pada era mutakhir (Mamahit, 1999: 1).

Emansipasi mengarah pada terciptanya kesetaraan gender untuk mencapai kehidupan yang setara (*equal*) antara kaum perempuan dengan laki-laki melalui gerakan memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Keinginan untuk setara melahirkan istilah emansipasi perempuan yang bertujuan menghilangkan perbedaan antar kelas sosial. Emansipasi perempuan didefinisikan sebagai suatu proses pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi rendah maupun pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju (Murniati, 2004: 236).

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa emansipasi merupakan sebuah upaya untuk mencapai persamaan hak dalam berbagai ranah kehidupan. Penelitian ini menggunakan teori emansipasi perempuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait perjuangan organisasi Istri Sedar untuk mencapai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam bidang politik, pendidikan, sosial dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode historis karena mengkaji peristiwa lampau. Metode sejarah adalah langkah-langkah penelitian dan

penulisan sejarah melalui pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik intern dan ekstern, analisis atau interpretasi dan penyajian data berupa tulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 1995: 64). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah struktural dengan ilmu sosial (*social scientific*) meliputi sosiologi, ekonomi, dan politik sebagai alat bantu untuk mengeksplanasikan peristiwa sejarah (Kartodirjo, 1992: 147-148).

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa: (1) *Verslag van de Openbare Vergadering van het Iste Congress Istri Sedar*, berisi laporan kongres Istri Sedar pada 4 Juni 1931 di Batavia Centrum; (2) *Perlindoengan dalam Perkawinan bagi Kaoem Perempoean Indonesia* berisi pidato Soewarni Pringgodigdo saat kongres keenam Istri Sedar pada 1937; dan (3) *Sedar* No. 12 edisi terbit Juli 1932.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa majalah dan surat kabar. Sumber sekunder berupa majalah, meliputi: *Fikiran Ra'jat* (25 November 1932), *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers* (15 Januari 1931), *Overzicht* (15 Oktober 1932), *Overzicht* (1 April 1933), *Overzicht* (20 Juli 1935), *Overzicht* (19 April 1937), *Overzicht* (24 Juli 1937), dan *Tijdschrift voor Zedingswetenschap* (1 Januari 1938). Beberapa surat kabar yang digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, antara lain: *Deli Courant* (6 Oktober 1933), *De Sumatra Post* (1 Juni 1931), *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* (8 Juni 1931), dan *Het Volksdablad Dagblad voor Nederland* (13 November 1937).

Sumber sekunder lainnya yaitu berupa buku yang diperoleh melalui Perpustakaan Program Sejarah FKIP UNS, Monumen Pers Surakarta dan Google Scholar. Sumber sekunder berupa buku-buku yang digunakan, antara lain: A.K. Pringgodigdo, A.K., judul buku *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (1984); Vreede de Stuers, C., judul buku *Sejarah Perempuan Indonesia* (2017); Jayawerdana, K., judul buku *Feminism and Nationalism* (2016); Hardi, L., judul buku *Sumbangsih Bagi Ibu Pertiwi: Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran Buku V* (1985); Ohorella, G., judul buku *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional* (1992); Kowani., judul buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (1978); Martyn, E., judul buku *Women's Movement in Postcolonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy* (2005); Blackburn, S. & Bessel, S., judul jurnal *Marriageable Age:*

Political Debates on Early Marriage in Twentieth-Century Indonesia (1997); Qibtiyah, A., judul jurnal *Indonesia Muslim Women and The Gender Equality Movement* (2009); Scholten, E.L., judul jurnal *Moral, Harmony and National Identity: Companionate Feminism in Colonial Indonesia in the 1930s* (2003).

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terbentuknya Organisasi Istri Sedar

Istri Sedar merupakan organisasi pergerakan perempuan Indonesia yang berdiri di Bandung pada 22 Maret 1930, turut serta berupaya dalam memperbaiki kedudukan kaumnya di tengah maraknya tindakan poligami dan tingginya perceraian. Istri Sedar menyampaikan gagasannya bahwa kedudukan perempuan pada masa kolonial berada dalam posisi inferior, tidak mendapatkan perlindungan hukum sebagaimana mestinya, adanya praktik poligami dan perceraian yang diputuskan secara sepihak oleh kaum laki-laki (Pringgogidgo, S., 1937: 4).

Terbentuknya Istri Sedar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal meliputi kesadaran nasional untuk bangkit dari segala penderitaan yang disebabkan praktik poligami, tingginya angka buta huruf, pernikahan di bawah umur, sistem kawin paksa, perceraian, dan tindakan prostitusi; sedangkan faktor eksternal seperti kemunculan golongan perempuan yang sudah mendapatkan pendidikan sehingga memiliki keinginan untuk memperbaiki nasib kaumnya, perkembangan paham nasionalis-sekuler, dan gerakan pembaharuan Turki yang dilakukan oleh Mustafa Kemal terkait keberhasilannya dalam menghapus praktik poligami (Vreede-de Stuers, 2017: 127).

Berdasarkan latar belakang ideologisnya, Istri Sedar merupakan organisasi perempuan sekuler sepenuhnya (*secular fully independent*) yang bersifat mandiri, bebas dalam menentukan tujuan dari program kerjanya, dan netral terhadap semua agama (Qibtiyah, 2009: 173). Istri Sedar disampaikan pula sebagai organisasi independen dan bukan bagian dari Partai Nasionalis Indonesia (PNI) (*Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, 15 Januari 1931, No. 3: 94).

Pergerakan perempuan Indonesia di tahun 1930an lebih memperhatikan isu-isu di bidang ekonomi dan sosial dengan mengkampanyekan pendidikan bagi perempuan, upah kerja, kesehatan, perkawinan dan perceraian. Beberapa organisasi

perempuan yang bersifat independen tetap memiliki hubungan dengan partai-partai nasional untuk membagikan ide-ide dari gagasannya, karena para tokoh nasionalis melihat pergerakan perempuan sebagai saudara mudanya (Scholten, 2003: 42).

Berbicara mengenai Istri Sedar maka tidak bisa terlepas dari tokoh bernama Soewarni Djojoseputro yang lahir di Bogor pada 31 Maret 1910, kemudian sebutan namanya berubah menjadi Soewarni Pringgodigdo atau Ny Abdul Karim setelah menikah dengan A.K. Pringgodigdo pada 1931 (Vreede-de Stuers, 2017: 270). Istri Sedar tidak didirikan sendiri oleh Soewarni Pringgodigdo melainkan bersama dengan tiga tokoh lainnya yaitu Nn Soedimah (Ny Asraroedin), Nn Djohaeni (Ny Maskoen Soemadiredja), dan Ny Suzanna Hamdani (Hardi, 1985: 206).

Istri Sedar sebagai perkumpulan “wanita sadar” bertujuan untuk memperbaiki kedudukan perempuan, mengadakan persamaan hak dengan kaum laki-laki, mendirikan serikat pekerja perempuan, dan memerangi buta huruf (*Het Volksdagblad Dagblad voor Nederland*, 11 November 1937, No. 177: 3). Tujuan yang dicapai Istri Sedar ditunjukkan melalui suatu kesatuan program kerja, seperti: menyelidiki persoalan perempuan di negara yang merdeka; memberikan pendidikan bagi perempuan berdasar kenasionalan; memerangi keadaan sosial seperti poligami, perceraian, kawin paksa dan perbedaan upah kerja; mengadakan kursus; dan menerbitkan majalah (Hardi, 1985: 207).

Untuk memudahkan dalam melihat eksistensi Istri Sedar, maka penulis mengkategorikan menjadi tiga periode yang didasarkan atas *pasang surut* organisasi, meliputi:

a. Periode Pertama (1931-1935)

Pasca setahun berdiri, Istri Sedar turut berpartisipasi dalam aksi mengirimkan delegasi perempuan untuk menghadiri pertemuan *All Asian Women Conference* di Lahore pada Januari 1931 dengan memberikan usulan dua tokoh perwakilan yaitu Soendari dan Soewarni Pringgodigdo. Usulan mendapatkan kecaman beberapa pihak, sehingga untuk pendelegasian akhirnya ditunjuklah Ny Santosa, Nn Soenarjati dan saudara Soegondo.

Beberapa bulan kemudian, Istri Sedar mengadakan kongres pertama kali yang diadakan di Batavia pada 4-7 Juni 1931 bahwa pertemuan dihadiri kurang lebih 400 orang dari beberapa delegasi organisasi, disampaikan pula beberapa

pidato: Ny Djoeheni mengenai pendidikan, Nn Moedinem terkait nasib buruh, Ny Boerdah berbicara masalah sosial, sedangkan Soewarni membahas politik dan ekonomi (*Verslag van de Openbare Vergadering van het Iste Congres Isteri Sedar*, 1931: 1-2).

Istri Sedar terus menunjukkan pertumbuhannya bahwa organisasi sudah memiliki 13 cabang pada tahun 1933 di beberapa daerah di antaranya Bandung, Jakarta, Cimahi, Bogor, Cirebon, Tegal, Yogyakarta, Palembang, Balikpapan, Surabaya, dan Cianjur (*Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, 1 April 1933, No. 13: 205). Istri Sedar kemudian ikut berpartisipasi dalam Kongres Perempuan Kedua melalui keterlibatan Soewarni Pringgodigdo sebagai wakil ketua yang diselenggarakan di Jakarta pada 20-24 Juli 1935 (Kowani, 1978: 46).

b. Periode Kedua (1936-1940)

Istri Sedar pada periode kedua dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti keluarnya organisasi dari Kongres Perempuan Indonesia dikarenakan perselisihan dengan Permi bagian istri pada 1935. Keluarnya Istri Sedar tidak mengindikasikan bahwa organisasi akan berhenti selamanya, terbukti masih berkesempatan mengadakan kongres organisasinya yang keenam di Batavia pada 1937 membahas pencapaian selama tujuh tahun berdiri dan upaya perbaikan kedudukan perempuan (*Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, 24 Juli 1937, No. 30: 497).

Jumlah anggota Istri Sedar masih berjumlah sedikit selama tujuh tahun berdiri, hal tersebut dikarenakan sikap pemerintah saat itu sangat keras terhadap partai-partai nasionalis kiri. Istri Sedar turut merasakan dampaknya karena garis haluan perjuangannya bersifat sekuler-nasionalis merujuk sikapnya yang mengecam tindakan poligami, sehingga aksinya mudah untuk dipatahkan (Pringgodigdo, A.K., 1984: 176).

c. Periode Ketiga (1941-1942)

Pada periode ini dapat dikatakan fase kemunduran Istri Sedar karena memasuki masa pendudukan Jepang di Indonesia pada 8 Maret 1942. Pendudukan Jepang berdampak terhadap peranan kaum perempuan, segala bentuk perjuangan harus diberhentikan dikarenakan setiap pergerakan mendapatkan

pengawasan dari pihak *kempetai* (polisi militer Jepang) (Sondarika, 2017: 211). Istri Sedar pada periode ini masih tetap berdiri dan berusaha menjalin hubungan dengan rekan seperjuangannya meskipun pemerintah Jepang telah membekukan semua organisasi (Hardi, 1985: 211).

B. Peranan Organisasi Istri Sedar

Dari beberapa tujuan dan program kerja Istri Sedar, maka dapat diketahui bahwa organisasi memiliki peranan besar dalam upaya mengadakan perbaikan kedudukan perempuan Indonesia di berbagai bidang meliputi:

1. Bidang Sosial

a. Mengecam Praktik Poligami

Peran yang dilakukan Istri Sedar untuk mengatasi masalah ini yakni dengan memberikan kecaman keras terhadap poligami, seperti pidato yang disampaikan Ny Boerdah saat kongres pertama Istri Sedar pada 4 Juni 1931. Kecaman keras terhadap poligami kembali dilontarkan melalui pidato Soewarni saat kongres keenam Istri Sedar pada 1937:

Sekarang kaoem jang pro-polygamie ini djoega mengatakan bahwa polygamie ini ialah oentoek menghilangkan atau mengoerangi proestitutie. Orang-orang jang berpendapatan begini njata boeta sekali... bagi segenap perempoean Indonesia jang tahoe pada harganja diri sendiri, tetaplah polygamie satoe penghinaan, *willekeur* dari orang laki-laki, sebab selamanja polygamie didjalankan oleh karena hawa nafsoe laki-laki jang djelek (Pringgodigdo, S., 1937: 15-16).

b. Melarang Tindakan Kawin Paksa, Pernikahan Usia Anak, dan Perceraian

Istri Sedar memberikan kecaman terhadap praktik sistem kawin paksa dan pernikahan usia anak, serta menginginkan adanya perubahan tidak sekedar dalam perilaku masyarakat melainkan juga pada hukum perkawinan Islam dengan alasan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri karena pernikahan di bawah umur hanya akan membahayakan kesehatan perempuan dan keturunannya (Blackburn & Bessel, 1997: 119).

Istri Sedar untuk menangani permasalahan sosial ini, turut berperan dalam memberikan biro konsultasi terkait pernikahan dan perceraian, serta

berupaya juga dalam perbaikan undang-undang pernikahan yang ditunjukkan dengan sikap dukungannya terhadap Proyek Ordonansi Perkawinan tahun 1937, meskipun dikecam oleh organisasi religius maupun nasionalis lainnya (Vreede-de Stuers, 2017: 154). Peran lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan dan kursus bagi kaum perempuan untuk membangun kepercayaan diri serta membangkitkan kesadaran sosialnya (*Deli Courant*, 6 Oktober 1933, No. 246: 5).

c. Melarang Praktik Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak

Menurut Gulo yang dikutip Nimat (2009: 37), perdagangan perempuan Indonesia sebagai budak menduduki peringkat teratas, selanjutnya Istri Sedar berperan dalam melakukan aksi penyelamatan terhadap gadis-gadis di barak kapal. Tindakan lainnya yaitu dengan meningkatkan kesadaran moralnya, mengadakan pertemuan publik sebagai bentuk edukasi kepada penduduk desa untuk mengetahui bahaya praktik perdagangan manusia, dan berpartisipasi dalam pendirian departemen polisi perempuan (*Deli Courant*, 6 Oktober 1933, No. 246: 5).

d. Memperbaiki Kedudukan Kaum Perempuan

Peran Istri Sedar untuk memperbaiki posisi sosial perempuan Indonesia dibuktikan melalui tuntutan yang dilontarkan Soewarni mengenai persamaan hak bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan karena sama-sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan (*Sumatra Post*, 1 Juni 1931, No. 124: 10). Upaya lainnya yaitu menerbitkan majalah bernama *Sedar* pada bulan Agustus 1930 yang turut serta berperan dalam memperbaiki posisi perempuan Indonesia, karena dari majalah kaum perempuan diberikan ruang kebebasan untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya.

2. Bidang Pendidikan

a. Memberikan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan

Istri Sedar berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran khususnya bagi kaum perempuan serta menjadikan sebagai program utama perjuangan organisasinya (Jayawerdana, 2016: 198). Istri Sedar untuk memecahkan permasalahan ini turut serta membentuk Komisi Besar Oentoek Sekolah (KBSk), pekerjaannya terkait urusan pendirian sekolah

di setiap cabang organisasi setidaknya harus memiliki sekolah yang mempelajari baca tulis, bahasa Belanda, maupun *Hollandsch Indonesische Sedarschool* (HISS) (*Sedar*, Juli 1932, No. 12: 28).

b. Memberikan Tanggapan Serius terhadap Ordonansi Sekolah Liar

Istri Sedar dalam bidang pendidikan turut berperan memberikan perlawanan terhadap ordonansi sekolah liar dengan mengeluarkan resolusi:

De Bintang Timoer pada tanggal 12 Oktober, berisi teks resolusi IS mengenai ordonansi sekolah liar bahwa peraturan tersebut tidak ada gunanya untuk perbaikan kondisi sekolah liar, bahwa hal tersebut akan mengurangi kesempatan anak-anak Indonesia untuk menerima pendidikan di sekolah yang berdiri atas akal-akalan kaumnya mereka sendiri, mengingat tidak cukupnya kesempatan yang diberikan oleh pemerintah sendiri, peraturan yang baru ini bersifat menghambat kemajuan bangsa Indonesia pada umumnya (*Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, 15 Oktober 1932, No. 41: 249-250).

c. Mengatasi Buta Huruf

Istri Sedar berkontribusi dalam upaya memberantas buta huruf dengan mendirikan “Pergoroean Istri Sedar” mengenai kursus bahasa Belanda dan ABC atau baca tulis (*Fikiran Ra'jat*, 25 November 1932, No. 22: 4). Upaya lainnya yaitu Ny Hamdani salah satu anggota Istri Sedar yang juga terlibat aktif dalam mengajar dan mengurus sekolah partikelir yang didirikan oleh pemuda-pemudi Indonesia bernama *Volksuniversiteit Tjahja* atau Institut Tjahja yang ada di Bandung, Cimahi, Cimindi, Ujungberung (Hardi, 1985: 203).

3. Bidang Ekonomi

a. Mengadakan Perbaikan Perekonomian Bagi Kaum Perempuan

Istri Sedar memberikan solusi untuk mencapai taraf perbaikan ekonomi, hal pertama yang harus diperhatikan adalah keterampilan kaum perempuan dalam mengatur ekonomi domestik dengan dimulai dari langkah sederhana yaitu keahlian dalam mengatur anggaran rumah tangga seakurat, selanjutnya barulah mengembangkan kegiatannya yang berlandaskan ekonomi kerakyatan melalui pembentukan koperasi (*Verslag van de Openbare Vergadering van het Iste Congres Isteri Sedar*, 1931: 9).

Perbaikan ekonomi yang diupayakan Istri Sedar pada nantinya berdampak terhadap peningkatan jumlah pekerja perempuan Indonesia,

sedangkan untuk mendapatkan kondisi kerja yang baik maka hal tersebut perlu juga untuk dipersiapkan (*Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, 20 Juli 1935, No. 29, halaman 462).

b. Mengkampanyekan Pembentukan Koperasi

Istri Sedar turut mengkampanyekan pentingnya pembentukan koperasi untuk meningkatkan perekonomian bangsa berdasar asas kerakyatan serta menjadikan Inggris sebagai contoh di mana sistem tersebut muncul (*Het Nieuws van den dag voor Nederlands-Indie*, 8 Juni 1931, No. 128: 6).

c. Mendirikan Komisi Besar Penyelidikan Pekerja Perempuan Indonesia

Istri Sedar berperan memperbaiki kedudukan perempuan dalam perekonomian, di antaranya dengan mendirikan Komisi Besar Penyelidikan Pekerja Perempuan Indonesia (KBPPPI) (*Sedar*, Juli 1932, No. 12: 29).

4. Bidang Politik

a. Partisipasi Perempuan dalam Politik

Pada awalnya Istri Sedar hanya menjadikan masalah-masalah di bidang sosial sebagai fokus utama yang harus diperjuangkan bukan aksi-aksi politik, namun lambat waktu keinginan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia justru mendorong keterlibatannya dalam ranah politik:

Ia berdiri di luar politik langsung, tetapi ia tidak keberatan, bahkan senang sekali, jika anggotanya masing-masing masuk dalam partai politik. Malahan Istri Sedar berusaha agar anggotanya *insaf* akan cita-citanya sebagai anak bangsa dan perempuan yang sadar, supaya mereka lebih masak untuk berjuang di lapang politik bersama kaum laki-laki (Pringgodigdo, A.K,1984: 175)

b. Menyoroti Isu Hak Pilih Bagi Perempuan

Pertemuan umum Istri Sedar di Bogor pada 1938 menyoroti topik masalah terkait tata cara perkawinan dan hak pilih bagi perempuan (*Tijdschriften voor Zedingswetenschap*, 1 Januari 1938, No. 82: 209-210). Pertemuan Istri Sedar tersebut telah menunjukkan bahwa pergerakannya di tahun 1938 tidak sekedar menyoroti permasalahan sosial, melainkan sudah membahas terkait isu hak pilih bagi perempuan Indonesia.

C. Dampak Terbentuknya Organisasi Istri Sedar

Terbentuknya organisasi Istri Sedar telah membawa dampak atau pengaruh positif maupun negatif. Dampak positif memberikan pengaruh yang baik,

sedangkan dampak negatif mengarah pada terciptanya suatu keadaan yang kurang diinginkan. Dampak terbentuknya organisasi Istri Sedar, meliputi:

1. Bidang Sosial

a. Dampak Positif

Pergerakan Istri Sedar membawa dampak positif dalam bidang sosial yakni turut berpengaruh dalam:

- 1) Perbaikan kedudukan kaum perempuan Indonesia.
- 2) Kebebasan kaum perempuan Indonesia untuk menjadi dirinya sendiri.
- 3) Keterlibatan perempuan Indonesia untuk melakukan perjuangan bersama kaum laki-laki demi mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.
- 4) Perlindungan kaum perempuan Indonesia dalam perkawinan
- 5) Menyadarkan kaum perempuan Indonesia mengenai bahaya praktik perdagangan manusia.
- 6) Keterlibatan kaum perempuan Indonesia dalam departemen kepolisian.

b. Dampak Negatif

- 1) Pergerakan Istri Sedar menimbulkan perselisihan dengan kelompok religius seperti Sarikat Istri Jacatra terkait poligami dan Permi bagian istri mengenai kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan Islam.
- 2) Perselisihan dengan kelompok religius berdampak terhadap keluarnya Istri Sedar dari Kongres Perempuan Indonesia.

2. Bidang Pendidikan

a. Dampak Positif

Pergerakan Istri Sedar membawa dampak positif dalam bidang pendidikan yakni turut berpengaruh dalam:

- 1) Pendirian rumah sekolah *Hollandsh Indonesische Sedarschool* (HISS).
- 2) Pemberantasan buta huruf dengan mendirikan lembaga kursus baca tulis dan bahasa seperti Perguruan Istri Sedar.
- 3) Pembentukan resolusi ordonansi sekolah liar.

b. Dampak Negatif

- 1) Pergerakan Istri Sedar belum mencapai keberhasilan dalam perjuangan melawan buta huruf, dikarenakan aksi nyatanya tidak sebanding dengan gagasan besar yang kemukakan di setiap narasi pidato-pidatonya

(*Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, 19 April 1939, No. 17: 308).

- 2) Tindakan Istri Sedar untuk melawan ordonansi sekolah liar berdampak terhadap eksistensinya karena dianggap radikal, cukup progresif dan membahayakan bagi pemerintahan, oleh sebab itu salah satu sekolahan yang didirikan di Bandung yaitu “Institut Tjahya” mendapatkan pengawasan ketat dari Kepolisian Tinggi (Ohorella, 1992: 28).

3. Bidang Ekonomi

a. Dampak Positif

Pergerakan organisasi Istri Sedar membawa dampak positif dalam bidang ekonomi yakni turut berpengaruh dalam:

- 1) Upaya perbaikan perekonomian masyarakat Indonesia.
- 2) Memberikan kursus-kursus pelatihan bagi kaum perempuan Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan perekonomian rumah tangga dan ekonomi nasional.
- 3) Pengembangan ekonomi kerakyatan melalui pendirian koperasi.
- 4) Pembentukan Komisi Besar Penyelidikan Pekerja Perempuan Indonesia (KBPPPI).
- 5) Mempersiapkan jumlah serikat pekerja perempuan.

b. Dampak Negatif

Pembentukan KBPPPI cukup menyulitkan anggota Istri Sedar karena tidak semua pekerja perempuan bersedia untuk diselidiki (*Sedar*, Juli 1932, No. 12: 29)

4. Bidang Politik

a. Dampak Positif

- 1) Pergerakan Istri Sedar turut berpengaruh dalam menyadarkan perempuan Indonesia untuk berjuang di kancah politik bersama dengan kaum laki-laki.
- 2) Pergerakan Istri Sedar turut menyoroti isu hak pilih bagi perempuan.

b. Dampak Negatif

Propaganda-propaganda yang digaungkan Istri Sedar bersifat sekuler-nasional sehingga dianggap sebagai ancaman internal, maka tidak heran

perjuangannya dalam bidang politik mudah dilenyakan oleh pemerintah kolonial (Pringgodigdo, A.K., 1984: 175).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan organisasi Istri Sedar terhadap pergerakan kaum perempuan Indonesia pada tahun 1930-1942, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Istri Sedar merupakan organisasi pergerakan perempuan Indonesia yang berdiri pada 22 Maret 1930. Terbentuknya organisasi dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain: faktor internal meliputi tumbuhnya kesadaran nasional untuk bangkit dari segala penderitaan dikarenakan realitas sosial yang mengiringi seperti praktik poligami, tingginya angka buta huruf, pernikahan di bawah umur, sistem kawin paksa, perceraian, dan tindakan perdagangan perempuan; dan faktor eksternal meliputi golongan perempuan yang sudah mendapatkan pendidikan sehingga ada keinginan untuk memperbaiki nasib kaumnya, kemunculan kekuatan politik baru berhaluan sekuler-nasionalis, dan gerakan pembaharuan Turki yang dilakukan Mustafa Kemal terkait keberhasilannya dalam menghapus tindakan poligami.
2. Peranan Istri Sedar dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berbagai kehidupan, meliputi:
 - a. Bidang sosial yaitu memberikan kecaman keras terhadap praktik poligami; melarang tindakan kawin paksa, pernikahan usia anak dan perceraian melalui pendirian biro konsultasi pernikahan dan perceraian; melarang praktik perdagangan perempuan dan anak-anak dengan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran moralnya, menyelamatkan para gadis di barak kapal dan ikut serta mendirikan departemen kepolisian perempuan; dan memperjuangkan persamaan hak dengan kaum laki-laki serta memberikan kebebasan perempuan untuk mengekspresikan gagasannya melalui organ majalah *Sedar*.
 - b. Bidang pendidikan yaitu memberikan akses pendidikan dan pengajaran bagi perempuan Indonesia; membentuk Komisi Besar Oentoek Sekolah (KBSk); memberantas buta huruf dengan mendirikan rumah-rumah sekolah dan

- lembaga kursus; dan turut serta mengeluarkan resolusi terkait ordonansi sekolah liar.
- c. Bidang ekonomi yaitu mengadakan perbaikan ekonomi; mengembangkan keterampilan perempuan dalam mengelola ekonomi domestik seperti keahlian dalam mengatur keuangan rumah tangga; mendirikan Komisi Besar Penyelidikan Pekerja Perempuan (KBPPPI); dan mengkampanyekan pentingnya pembentukan koperasi melalui kursus-kursus pelatihan.
 - d. Bidang politik yaitu menyadarkan kaum perempuan Indonesia untuk melibatkan diri dalam politik dan turut menyoroti isu hak pilih bagi perempuan.
3. Berdirinya Istri Sedar membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu mampu memperbaiki kedudukan dan memberikan jaminan perlindungan bagi perempuan dan nasib anak-anak Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan, sedangkan dampak negatifnya yakni sikap Istri Sedar yang radikal, progresif, dan anti-poligami menimbulkan pertentangan dengan beberapa pihak dari kelompok nasionalis maupun religius lainnya yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang terutama mengenai kedudukan perempuan dalam perkawinan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengajukan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan memperdalam topik kajian terkait peranan organisasi Istri Sedar terhadap pergerakan kaum perempuan Indonesia.

2. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS diharapkan dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dari mata kuliah Sejarah Indonesia Baru terkait peranan organisasi Istri Sedar terhadap pergerakan kaum perempuan Indonesia.

3. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna mengajar materi dari mata kuliah Sejarah Indonesia Baru mengenai kontribusi perempuan Indonesia dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan khususnya perjuangannya melalui organisasi pergerakan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Nasional Republik Indonesia. *Verslag van de Openbare Vergadering van het Iste Congres Istri Sedar Tahun 1931*.

Sedar. Juli 1932 No. 12, diperoleh di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Soewarni Pringgodigdo. Pidato Perlindoengan dalam Perkawinan Bagi Kaoem Perempoean Indonesia Tahun 1937, diperoleh di *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land –en Volkenkunde* (KITLV).

Surat Kabar

Deli Courant. (1933, 6 Oktober). “Sociale Positie Der Inheemsche Vrow”, No. 246

De Sumatra Post. (1931, 1 Juni). “Inlandsch Vrouwen-Congres”, No. 124

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie. (1931, 8 Juni). “Indisch Vrouwen Congres”, No. 128

Het Volksdablad Dagblad voor Nederland. (1937, 13 November). “Het werk der Isteri Sedar”, No. 177

Majalah

Fikiran Ra'jat. (1932, 25 November). No. 22

Overzicht van de Inlandsch en Meleisch-Chineesche Pers. (1931, 15 Januari). “Zuid Sumatra Bladen”, No. 34

_____. (1932, 15 Oktober). “Onderwijs”, No. 41

_____. (1933, 1 April). “De Volksbeweging”, No. 13

_____. (1935, 20 Juli). “De Vrouwenbeweging”, No. 29

_____. (1937, 24 Juli). “De Vrouwenbeweging”, No. 30

_____. (1939, 19 April). “De Vrouwenbeweging”, No. 17

Tijdschrift voor Zendingwetenschap. (1938, 1 Januari). “Vrouwenbeweging”, No. 82

Buku

Affairs, D. of E. (1940). *Statistical Pocket Book of Indonesia 1941 (With Comparative Date For 1940 or Earlier)*. Indonesia: De Koninklijke Boekhandel En Drukkerijen G. Kolff & Co.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2016). *Merayakan Ibu Bangsa* (Cetakan Pertama). Jakarta: Serpico Printing Utama.

- Hardi, L. (1985). *Sumbangsih Bagi Ibu Pertiwi, Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran, Buku V*. Jakarta: PT. Dharma Aksara Pratama.
- Hardjosatoto, S. (1985). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Suatu Analisa Ilmiah*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Jayawerdana, K. (2016). *Feminism and Nationalism in the Third World*. London: Verso.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kowani. (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mamahit, N. G. (1999). *Pengantar Teologi Feminism dan Hermeneutika Feminis*. Jakarta: LAI.
- Martyn, E. (2005). *Women's Movement in Postcolonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy*. New York: Routledge Curzon.
- Murniati, N. P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nimat, M. (2009). *Gerakan Perempuan di Indonesia 1950-1965 Studi Kasus Gerwani*. Universitas Sanata Dharma.
- Ohorella, G. . (1992). *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Pringgodigdo, A. . (1984). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Pringgodigdo, S. (1937). *Perlindoengan Dalam Perkawinan Bagi Kaoem Perempoean Indonesia*. Batavia: Kenanga.
- Robbins, S. P. (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain & Aplikasi Terj Jusuf Udaya* (3 ed.). Jakarta: Arcan.
- Salim, P. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Van Niel, R. (2009). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vreede-de Stuers, C. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.

Jurnal

- Abdullah, A. F. A. (2019). Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad ke-20. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 19–27. Diperoleh 18 Mei 2021, dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id>.
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2), 1–8. Diperoleh 1 Januari 2021, dari <http://jurnal.untad.ac.id>.
- Blackburn, S., & Bessel, S. (1997). Marriageable Age: Political Debates on Early Marriage in Twentieth-Century Indonesia. *Indonesia*, 63, 107–141. Diperoleh 27 Juni 2021, dari <https://www.jstor.org/stable/3351513>
- Diniyanti, R. (2020). Potret Pergerakan Perempuan Pada Abad Ke 20 di Batavia: Poetri

- Mardika 1912. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 135–144. Diperoleh 3 Maret 2021, dari <https://ejournal.upi.edu>.
- Imsawati, D. N., Handayani, S., & Sumardi. (2017). The Intellectual's Contribution in the National Movement of Indonesian 1908-1928. *Jurnal Historica*, 1(2), 277–292. Diperoleh 4 Maret 2021, dari <https://jurnal.unej.ac.id>.
- Jovani, A. (2014). Perkembangan Gerakan Politik Perempuan di Indonesia. *Pamator*, 7(1), 21–28. Diperoleh 20 Maret 2021, dari <https://journal.trunojoyo.ac.id>.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Marwah*, 15(1), 51–61. Diperoleh 27 Februari 2021, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Qibtiyah, A. (2009). Indonesia Muslim Women and The Gender Equality Movement. *Journal of Indonesian Islam*, 3(1), 168–196. Diperoleh 11 Desember 2020, dari DOI: [10.15642/JIIS.2009.3.1.168-196](https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.1.168-196).
- Scholten, E. L. (2003). Morals, Harmony, and National Identity: “Companionate Feminism” in Colonial Indonesia in the 1930s. *Journal of Women's History*, 14(4), 38–58. Diperoleh 28 April 2021, dari <https://muse.jhu.edu>
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Muwazah*, 3(1), 356–364. Diperoleh 1 Januari 2021, dari <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id>.